

RINGKASAN EKSEKUTIF

Studi Evaluasi Eliminasi Filariasis di Indonesia Tahun 2017 (Studi Multisenter Filariasis)

Lukman Hakim, SKM., M.Epid, DAP&E dan Tim

Sampai akhir tahun 2016, dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, terdapat 236 kabupaten/kota endemis filariasis. Dari 236 kabupaten/kota yang endemis filariasis tersebut, 181 kabupaten/kota telah melakukan pemberian obat pencegahan massal filariasis (POPM) selama 5 tahun berturut-turut (5 putaran). Sisanya sebanyak 55 kabupaten/kota akan melaksanakan POPM sampai dengan tahun 2020, dengan jumlah penduduk sebesar 76 juta jiwa.

Kabupaten/kota yang melaksanakan POPM, pada tahun ketiga dilakukan evaluasi yang berupa pre-survei dengan melaksanakan survei darah jari guna mengetahui ada tidaknya mikrofilaria dalam darah. Selanjutnya setelah 5 tahun POPM dilakukan evaluasi dengan survei kajian penularan (*Transmission Assesment Survey*)-1/TAS-1 dengan menggunakan *rapid diagnosis test*/RDT¹. RDT yang digunakan adalah *brugia rapid test*TM untuk parasit *Brugia malayi* dan/atau *Brugia timori*, dan *immunochromatographic test* (ICT) untuk parasit *Wuchereria bancrofti*. *Brugia rapid test* digunakan untuk mendiagnosis ada tidaknya antibodi *B. malayi*/*B. timori* sedangkan ICT untuk mendiagnosis ada tidaknya antigen *W. bancrofti*. Dari hasil TAS-1 tersebut akan diketahui apakah di kabupaten/kota tersebut masih terjadi penularan filariasis atau masih dikategorikan sebagai daerah endemis. Terhadap daerah yang masih terjadi penularan filariasis akan dilakukan POPM ulang selama 2 putaran (2 tahun). Untuk hasil TAS-1 dengan nilai di bawah nilai *cut-off* maka kabupaten/kota tersebut dinyatakan lulus TAS. Selama 2 tahun setelah dinyatakan lulus, kabupaten/kota melaksanakan surveilans filariasis. Setelah 2 tahun masa surveilans, dilakukan evaluasi (TAS-2). Dua tahun kemudian dilakukan lagi evaluasi (TAS-3). Jika dalam 2 periode masa surveilans dapat dilalui dengan status lulus TAS, maka kabupaten/kota tsb disertifikasi dengan status filariasis telah tereliminasi. Dari status terakhir pada tahun 2015, terdapat 29 kabupaten/kota yang telah lulus TAS dan 22 kabupaten/kota gagal TAS baik TAS-1, TAS-2 atau TAS-3.

Untuk mengetahui dan menganalisis program eliminasi filariasis di kabupaten/kota yang telah melaksanakan POPM, pada tahun 2017 dilakukan penelitian berjudul Studi Evaluasi Eliminasi Filariasis di Indonesia Tahun 2017 (Studi Multisenter Filariasis) Di Kabupaten Subang Jawa Barat dan Kabupaten Tangerang Banten.

Penelitian dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan yaitu TAS yang dilakukan pada tahun 2016, wawancara pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat (KAP) terhadap filariasis, survei pemeriksaan gejala klinis filariais (Pemeriksaan Klinis), survey pengambilan darah jari (SDJ) dan studi kualitatif untuk menggali kebijakan dalam program eliminasi filariasis

Data dan informasi yang diperoleh diedit, *coding* dan dientri langsung di lapangan dengan program yang telah disiapkan. Entri data dilakukan oleh tim pengumpul data. Selanjutnya data dikirim via internet atau secara langsung dengan menyimpan dalam *flash disk*.

Data kuantitatif yang sudah bersih akan dilakukan analisis secara deskriptif dan bivariat kualitatif dari hasil wawancara mendalam akan dilakukan pengkajian untuk diperoleh kesim di setiap variabel yang dikaji.

Di Kabuapten Tangerang, penelitian dilakukan di d Desa Rajeg Kecamatan Rajeg dan Kemiri Kecamatan Kemiri. Jumlah responden yang diwawancarai dalam Survei KAP seb 660 responden, diperiksa klinis dan darah jari masing-masing 622 orang, semuanya Hasil Survei vektor didapatkan 4.462 nyamuk dari empat genus yaitu Anopheles, Armig Culex dan Mansonia. Dari survei lingkungan, ditemukan 44 jenis habitat pot perkebangbiakan vektor filariasis yang didominasi oleh genangan air sebesar 41,18%.

Di Kabupaten Subang, penelitian dilakukan di Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancaga Desa Rancahilir Kecamatan Pamanukan. Jumlah responden yang diwawancarai dalam KAP sebanyak 679 responden, diperiksa klinis dan darah jari masing-masing 629 c semuanya negative. Hasil survei vektor mendapatkan penangkapan adalah 1.436 ekor dor adalah Culex, yaitu *Culex vishnui* dan *Cx. quinquefasciatus*.

Dari hasil wawancara mendalam dengan berbagai pihak, diketahui bahwa program POMI kedua wilayah penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan men dukungan dari semua pihak yang terkait. Hal ini bisa dilihat dari keikutsertaan stake H maupun masyarakat serta hasil pemeriksaan SDJ yang menunjukkan semua negative. Mes demikian, di kedua wilayah masih ditemukan potensi penularan filaria karena masih ditem vektornya serta habitat perkebangbiakannya.

Disimpulkan bahwa, Program POPM di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dan Kabup Subang Provinsi Jawa Barat telah berhasil menghilangkan cacing filaria pada darah penc karena dari survei darah jari hasilnya negative. Tapi dalam tubuh nyamuk vektor khusus nyamuk *Cx. Quinquefasciatus*, cacing filaria belum hilang karena pada pemeriksaan PCR r positif cacing filaria. Begitu juga keadaan lingkungan masih memungkinkan berkembangbia nyamuk vektor karena masih ditemukannya genangan air yang positif larva nyamuk berbagai genus. Secara umum, kegiatan POPM di Kabupaten Tangerang Provinsi Banter Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat berhasil dilaksanakan dalam lima tahun berturut- Tapi di Kabupaten Subang, jumlah orang yang diberi obat pada kegiatan POPM tidak men target minimal 85% penduduk sasaran. Pencapaian ini karena pelaksanaan POPM didukung oleh manajemen pelaksanaan yang baik melalui pengorganisasian di tir Kabupaten. Hal ini bisa mengurangi pengaruh kurangnya SDM melalui kerjasama lintas s yang baik. Tidak tercapainya jumlah sasaran POPM di Kabupaten Subang, masih ditemuka cacing filaria dalam tubuh nyamuk *Cx. quinquefasciatus*, serta masih banyaknya f lingkungan sebagai tempat perkebangbiakan namuk vektor filaria, adalah faktor risiko u penularan filaria di masa yang akan datang. Untuk perbaikan eliminasi filariasis di masa akan datang, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif dengan melalui kerja sama l sector dan berbagai media agar sampai kepada sasaran yang pada gilirannya c meningkatkan jumlah orang yang ikut program POPM. Selain itu, kegiatan pemberant vektor terpadu terutama yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan secara menyel diharapkan dapat mengurangi pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan nya vektor.